

Pengaruh Ikumen Terhadap Keluarga Jepang Modern

Indun Roosiani

Universitas Darma Persada

iroosiani@unsada.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran *ikumen* dalam masyarakat Jepang dan pengaruhnya terhadap keluarga modern Jepang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Takeo Doi, seorang psikiater Jepang mengatakan bahwa masyarakat Jepang dikenal sebagai masyarakat “tanpa ayah” (*chichi naki shakai*) dimana tidak ada ikatan antara anak-ayah, namun ikatan antara ibu-anak sangat kuat. Ide-ide bernuansa ayah harus berbagi peran dalam kehidupan rumah tangga tidak dimunculkan. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, terutama pada masalah perubahan demografi yang dialami Jepang ketika memasuki awal abad ke 21, maka wacana *ikumen* menjadi alternatif baru menuju perubahan Jepang yang lebih baik. Tingkat kelahiran Jepang yang semakin menurun, ditambah penduduk yang semakin menua menjadikan project *ikumen* menjadi ikon yang didengungkan ke seluruh Jepang. Berdasarkan kondisi tersebut di atas maka penelitian ini berfokus pada penelidikan peran *ikumen* dalam masyarakat Jepang serta pengaruhnya terhadap keluarga modern di Jepang. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan dan penelusuran data yang valid melalui sumber journal atau sumber data lainnya.

Kata Kunci: *ikumen*, keluarga modern, gender, pengasuhan anak, cuti pengasuhan

PENDAHULUAN

Takeo Doi, seorang psikiater Jepang mengatakan bahwa masyarakat Jepang dikenal sebagai masyarakat “tanpa ayah” (*chichi naki shakai*) dimana tidak ada ikatan antara anak-ayah, namun ikatan antara ibu-anak sangat kuat. Oleh karena hal inilah banyak orang Jepang dan non Jepang yang menyematkan bahwa “ayah tradisional” memunculkan gambaran keluarga secara patriarki (Doi, 1973 dalam Otsuko, 2014).

Kekuatan image patriarki sengaja dibangun pemerintah Jepang hingga akhir abad ke 19 sebagai keluarga modern untuk mengimbangi kekuatan negara-negara barat,

yang disesuaikan dengan kebijakan politis menuju negara modern yang setara dengan negara-negara maju. Oleh karena itu, ide-ide bernuansa ayah harus berbagi peran dalam kehidupan rumah tangga tidak dimunculkan. Ayah tetap berperan sebagai pihak pencari nafkah dan ibu bertanggung jawab terhadap masalah pengasuhan dan perawatan anak. Hal ini diperkuat oleh ideologi *ryousai kenbou* (ibu yang baik dan bijaksana), dimana keberhasilan anak tergantung dari peranan seorang ibu.

Akan tetapi dalam kaitannya dengan Barat dan dunia yang mengglobal, seperti modernisasi, industrialisasi, perubahan demografis, pertumbuhan dan stagnasi ekonomi, Amerikanisasi pasca perang, dan wacana ekonomi politik internasional tentang kesetaraan gender, lambat laun mengubah kondisi Jepang yang didasarkan oleh realitas sosial historis yang dialami oleh negara Jepang (Atsuko, 2014). Selain itu, kekalahan Jepang pada Perang Dunia II dianggap sebagai titik balik penurunannya patriarki dan peningkatan kesetaraan gender di Jepang. Sejak saat itu, citra ayah otoriter yang menganut nilai-nilai tradisional Konfusianisme telah mengalami ambivalensi drastis menuju citra ayah demokratis baru abad ke 21.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, terutama pada masalah perubahan demografi yang dialami Jepang ketika memasuki awal abad ke 21, maka wacana *ikumen* menjadi alternatif baru menuju perubahan Jepang yang lebih baik. Tingkat kelahiran Jepang yang semakin menurun, ditambah penduduk yang semakin menua menjadikan project *ikumen* menjadi ikon menarik dan menjanjikan yang didengungkan ke seluruh Jepang.

Sejak proyek *ikumen* diluncurkan oleh Pemerintah Jepang melalui Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan (selanjutnya MHLW), peran ayah sedikit demi sedikit mengalami perubahan, meskipun pada kenyataannya hal ini berjalan sangat lambat. *Ikumen* adalah sebutan untuk para ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak. Peran *ikumen* akan bersinergi dengan ibu, terutama dalam hal pengasuhan anak, sehingga ayah tidak hanya bertugas sebagai pencari nafkah, namun juga turut andil dalam masalah yang berkaitan dengan perkembangan anak. Sinergi yang positif ini diharapkan dapat berjalan beriringan dengan status ayah sebagai pencari nafkah, sehingga cita-cita keluarga modern yang berpusat pada anak dapat diciptakan.

Gerakan *ikumen* yang dicanangkan oleh Pemerintah Jepang secara masif, tentu saja berperan dalam mengubah kondisi masyarakat Jepang terutama pandangan patriarki yang selama ini menjadi hal yang mengkhawatirkan bagi sebagian besar

wanita lajang yang berpandangan bahwa perkawinan adalah “mimpi buruk” bagi kehidupan mereka. Pemerintah berharap para pekerja pria dapat mengambil peran *ikumen* ini, sehingga citra *chichi nakai shakai* lambat laun dapat dihilangkan, terutama terhadap dampak hubungan antara ayah-anak.

Tang (2016) menyatakan bahwa ada 3 faktor yang mempercepat gerakan keterlibatan ayah dalam pengasuhan, yakni kebijakan pemerintah tentang keluarga ramah ayah, transformasi nilai-nilai keluarga patriarki tradisional Konfusianisme ke citra ayah demokratis abad 21 dan meningkatnya nilai-nilai sosial budaya yang berorientasi individualistis. Namun, Tang juga menambahkan bahwa ada 3 faktor penghambat menuju masyarakat yang berorientasi ‘ramah ayah’ , yakni budaya perusahaan yang masih menganut sistem hirarki, pria yang diidentikkan selalu berada pada ranah publik (sebagai pencari nafkah) dan perempuan sebagai penjaga rumah tangga di area private.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Modernization and Globalization oleh Oyama Atsuko. Penelitian sosiologis tentang pengasuhan anak yang meminjam teori sosial menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan laki-laki dalam pengasuhan anak meliputi latar belakang dan pendapatan, ketersediaan waktu, ideologi gender, identitas, sumber daya, pengaturan hidup, tuntutan pengasuhan anak, standar terhadap pengasuhan, pekerjaan rumah tangga dan sikap terhadap pekerjaan (Atsuko,2014).

Lebih lanjut dalam Atsuko (2014), Ishii-Kuntz (2012:138) menyatakan bahwa faktor situasional misalnya, jam kerja, status penuh waktu dari istri, kehadiran anak yang lebih muda, tidak adanya dukungan dari kakek-nenek memiliki peran yang sangat penting. Selain itu faktor ekonomi (pendapatan) juga merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari masalah ini. Suami yang memiliki profesi sebagai pelayan publik, guru, wiraswasta dan pekerja lepas kemungkinan lebih banyak terlibat dalam pengasuhan anak, karena mereka memiliki kewajiban lebih sedikit daripada karyawan perusahaan (Kiwaki 2008:173). Faktor-faktor sikap seperti sikap terhadap peran gender menunjukkan bahwa membangun lingkungan pengasuhan anak yang ramah ayah dan meningkatnya pendapatan perempuan akan lebih berdampak signifikan terhadap keterlibatan laki-laki dalam pengasuhan anak (Atsuko,2014 dalam Yamato 2008).

Lamb, Pleck, Charnov dan Levine (1985,1987) berargumentasi bahwa keterlibatan ayah dapat dipahami dalam hal *accessibility* (kehadiran dan ketersediaan

waktu seorang ayah bagi anaknya), *engagement* (pengalaman melakukan kontak langsung dengan anak, pengasuhan dan interaksi antara ayah-anak), serta *responsibility* (aktivitas ayah secara langsung dalam pengasuhan anak dan pengaturan sumber daya dalam perawatan anak) (dalam Morman&Floyd,2006).

Tinjauan literatur yang berkaitan dengan penelitian *ikumen* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Widarahesty (2018) yang menyoroti gerakan *ikumen* melalui munculnya organisasi non profit (NPO) yaitu “Fathering Japan” sebagai ideologi perlawanan dari mitologi budaya Jepang. Sementara itu Muhayaroh (2015) juga melakukan kajian *ikumen* yang menganalisis perubahan peran dan identitas ayah di Jepang dengan menggunakan teori perubahan sosial yang digagas oleh Anthony Giddens. Namun, penelitian lanjutan yang lebih mengarah pada pengaruh gerakan *ikumen* dalam keluarga modern Jepang baru akan penulis angkat dalam penelitian ini, sehingga berdasarkan uraian tersebut di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan gerakan *ikumen* di Jepang, peran *ikumen* dalam masyarakat Jepang, dampak hubungan antara anak dengan ayah *ikumen* dan pengaruh *ikumen* terhadap keluarga modern di Jepang. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana gerakan *ikumen* ini berdampak pada keluarga modern di Jepang.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah sekumpulan peraturan, kegiatan dan proses yang digunakan pelaku suatu disiplin ilmu. Menurut Jane Richie (dalam Moleong, 2011:6) penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan prespektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Berdasarkan definisi ini, maka penelitian mengenai ”Pengaruh *Ikumen* Terhadap Keluarga Modern Jepang” berusaha menelaah mengenai gejala perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia dalam kehidupan masyarakat Jepang.

Dalam penelitian dengan kualitatif ini metode yang digunakan adalah dengan studi pustaka dan penelaahan dokumen, dimana data yang dikumpulkan dan dianalisis berupa buku, jurnal dan laporan hasil penelitian sebelumnya. Setiap bagian data tersebut kemudian ditelaah dan dianalisis satu demi satu sehingga terbentuk gambaran yang jelas dan komprehensif

HASIL DAN DISKUSI

Perkembangan Gerakan *Ikumen*

Kata dan gagasan *ikumen* (ayah yang aktif membesarkan anak) telah memperoleh sambutan yang luar biasa di Jepang kontemporer. Hal ini berbeda dengan citra ayah yang sebelumnya selalu dominan didentikkan sebagai ayah yang berwibawa atau ayah yang jarang hadir di tengah-tengah keluarga. Ayah *ikumen* ditampilkan di surat kabar nasional besar dengan potret bersama anak kecil di ruang publik yang pantas mendapat perhatian khusus.

Bila menelisik lebih jauh, sebenarnya gerakan akar rumput dan jurnalisme yang menyoroti tren *ikumen* telah ada sejak tahun 1970 an. Gerakan ke arah partisipasi laki-laki dalam pengasuhan anak menjadi lebih terlihat di media dan sebagai kegiatan akar rumput, sementara Jepang tengah menghadapi pertumbuhan ekonomi yang rendah, tragedi “oil shock” (1973&1979), peningkatan jumlah keluarga inti di satu sisi, dan gerakan feminisme di sisi lain selama tahun 1970an.

Takahashi (2008) dalam Otsuko (2014:63) menyatakan bahwa berbagai majalah parenting untuk ibu diluncurkan selama kurun waktu tahun 1970-1980an, hal ini menanggapi berbagai kekhawatiran dan keluhan perempuan tentang pengasuhan anak, termasuk partisipasi terbatas dalam pengasuhan anak oleh laki-laki. Contoh artikel majalah yang diluncurkan adalah seputar topik yang mencangkup judul seperti “*How should papas with irreguler hours deal with childrearing?*” (Bebi Eiji, August 1970), “*Roundtable discussion by fathers: I want to be a support to my wife?*” (Bebi Eiji, February 1974), “*Papas, please read, too. Lets’s make after 8 p.m mamas’ time’* (Watashi no Akachan, February 1974) (sebagaimana dikutip dalam Takahashi 2008:125).

Sementara majalah pengasuhan berfokus pada partisipasi laki-laki dalam mengasuh anak dari sudut pandang ibu, ada juga kegiatan akar rumput yang diprakarsai oleh para ayah. Sebagai contoh, pada tahun 1978 sekelompok 5 orang membentuk “Asosiasi untuk Membesarkan Anak Laki-laki” (*Otoko no Kosodate o Kangaeru Kai*) dengan tujuan untuk membangun kembali diri sendiri sebagai laki-laki yang pernah diciptakan (*tsukurarete otoko to shite no jibun*) melalui keterlibatan proaktif dalam rumah tangga dan pengasuhan anak (Atsuko, 2014:63). Kelompok lain yang dibentuk adalah *Ikujiren* (singkatan dari *Otoko mo Onna mo Ikuji Jikan o! Renrakukai*) pada tahun 1980. *Ikujiren* dibentuk dengan tujuan untuk bekerja pada masalah kesetaraan gender-termasuk bagaimana orang tua (terlepas dari gender) dapat menyediakan waktu untuk pengasuhan anak, dan

bagaimana mereka dapat berbagi pekerjaan dan membesarkan anak dengan pasangan mereka. Selain kelompok-kelompok ini, Serikat Ayah (*Oyaji no Kai*) mulai dibentuk di antara para ayah yang anak-anaknya pergi ke pusat penitipan anak dan taman kanak-kanak yang sama, termasuk Fathers 'Union di Naomi Day Care (*Naomi Hoikuen Oyaji no Kai*) (Naomi Hoikuen Oyaji no Kai 1991). Bagaimana pun gerakan-gerakan ini menarik perhatian media dan pada gilirannya menarik perhatian pemerintah dan publik.

Sementara itu, temuan dalam studi populasi, membuka arah baru bagi perlakuan pemerintah terhadap keterlibatan laki-laki dalam pengasuhan anak. Pemerintah sebelumnya mengaitkan penurunan angka kelahiran dengan pernikahan yang lebih sedikit. Atas dasar asumsi ini, telah diambil langkah-langkah untuk meningkatkan pusat penitipan anak untuk perempuan yang bekerja, sehingga mereka dapat menggabungkan pengasuhan anak dan pekerjaan. Namun, survei dasar ke-12 tentang tren kelahiran pada tahun 2000 oleh Lembaga Penelitian Kependudukan dan Jaminan Sosial Nasional (IPPS) menemukan bahwa salah satu penyebabnya adalah menurunnya tingkat kesuburan pasangan menikah. Temuan ini telah membentuk arah kebijakan baru yang sejalan dengan cita-cita kesetaraan gender. Setelah mengakui fakta bahwa pria terlalu sibuk untuk dengan mudah terlibat dalam keluarga dan komunitas, maka kebijakan baru tersebut berusaha memastikan bahwa 'semua orang, termasuk pria, dapat memilih beragam cara kerja yang dapat menyeimbangkan waktu kerja dan waktu hidup'. Lebih lanjut, temuan oleh Survey Dasar ke-3 IPPS tentang Tren di Keluarga Nasional (*Zenkoku Katei Doukou Chousa*) yang dilakukan pada tahun 2003 menunjukkan efek signifikan dari keterlibatan pria dalam rumah tangga dan pengasuhan anak pada kesuburan; semakin banyak pria bekerja sama dalam membesarkan anak, semakin banyak istri terus bekerja pada saat kelahiran anak pertama dan semakin besar kemungkinan bagi pasangan untuk memiliki anak tambahan (Atsuko,2014).

Selanjutnya, dalam Atsuko (2014) dinyatakan bahwa pemerintah menetapkan kebijakan '*Waku Raifu Baransu*' (keseimbangan hidup-kerja) pada tahun 2007 dengan tujuan untuk kehidupan yang sehat dan terpenuhi yang dihabiskan untuk bekerja, mengasuh anak, merawat orang tua, rumah, komunitas dan peningkatan kualitas diri. Berpusat pada cita-cita keseimbangan kerja-keluarga untuk pria dan wanita, beberapa program telah dibuat sebelum dan setelah berlakunya kebijakan

ini, dalam rangka mendukung secara komprehensif generasi anak-anak berikutnya. Di tahun yang sama pula pemerintah mendukung ‘proyek untuk mendukung ayah dalam membesarkan anak’ (*Kosodate Papa Ouen Jigyo*) yang dimulai dengan pembentukan kelompok di antara para ayah yang membesarkan anak-anak dan pembukaan kelas-kelas pendidikan untuk para ayah di setiap komunitas sebagai satu kesatuan.

Perkembangan *ikumen* sudah mulai meningkat secara signifikan berdasarkan survey yang dilakukan oleh Institut Sains dan Pengasuhan Anak Benesse antara tahun 2005-2009. Survey tersebut menyatakan bahwa prosentase ayah yang ingin terlibat dalam membesarkan anak dan membantu pekerjaan rumah tangga meningkat 6,3% (Montoya,2014). Dalam laporan Porter & Sano (2009) dari National Women’s Education Center dinyatakan bahwa pada tahun 1994 hanya 27,6% ayah Jepang yang mengekspresikan keinginannnay untuk menghabiskan waktu bersama anak, namun pada tahun 2004 angka ini meningkat menjadi 41,3% (Zulch, 2017).

Peran *Ikumen* dalam Masyarakat Jepang

Gerakan para ayah dalam berbagai kelompok menghasilkan publikasi oleh para ayah tentang pengalaman mereka dalam membesarkan anak-anak. Para ayah menulis tentang topik-topik seperti “house husband”. Selain itu ada juga pengalaman ayah yang mengambil hak ‘jam pengasuhan anak’ sebagai karyawan perusahaan dalam keluarga berpenghasilan ganda, di mana cara ini bukan hal lazim yang diambil oleh karyawan laki-laki. Suzuki (2000) dalam Atsuko (2014) dinyatakan bahwa pengalaman para ayah tersebut dipublikasikan dengan judul “Half-ism Between a Man and a Woman: Not a Househusband,nor a Housewife” (Ikujiren 1989). Para ayah juga menggambarkan tentang pengasuhan anak secara umum (Hirooka 1990; Tajiri 1990), kegiatan di Serikat Ayah (Naomi Houikuen Oyaji no Kai 1991), ayah tunggal (Doteuchi 2004) dan pengalaman ayah dalam pengasuhan (Asahi Shinbunsha 2000; Ikujiren 1995;Takebe 1995),dan pengalaman mereka sebagai pegawai pemerintah (Masato Yamada 2006). Beberapa publikasi ini mengambil bentuk wawancara tentang pengalaman ayah (Ikujiren 1995; Inokuma 1998), dan diskusi oleh ayah mengenai pengasuhan laki-laki.

Selanjutnya dalam Atsuko (2014) menyebutkan bahwa narasi tersebut menyentuh isu-isu seperti kenikmatan dan pemenuhan sebagai orangtua laki-laki, kesulitan, dan kritik yang diterima saat mengambil cuti orang tua, negosiasi maskulinitas, dan pertumbuhan sebagai pribadi. Di sisi lain, karya Kasuga (1989) mengungkap kehidupan para ayah lajang yang sulit, yang didiskriminasi karena menjadi ayah tunggal, meskipun ada kepercayaan bahwa mereka hidup lebih baik daripada ibu tunggal. Menurut jurnalis Erino (2011: 91), masa-masa ini adalah ketika pengasuhan anak dan melahirkan anak mulai digambarkan sebagai "pengalaman terbaik yang luar biasa" yang "harus sangat dinikmati!"

Dampak Hubungan Antara Anak dengan Ayah *Ikumen*

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, selama tahun 1970-an dan 1980-an, para ayah secara sukarela memulai kegiatan di tingkat akar rumput untuk mempertimbangkan kembali pengasuhan, kehidupan, dan identitas mereka, sedangkan majalah pengasuhan membahas kebutuhan wanita untuk dukungan dalam membesarkan anak-anak.

Tentu saja berbagai kendala akan dihadapi para *ikumen*. Namun, ketika seorang ayah yang membulatkan tekad untuk menjadi *ikumen* akan mengalami perubahan mentalitas seputar statusnya sebagai ayah. Perubahan mentalitas yang didukung oleh pemerintah dalam mempromosikan program *ikumen* akan menjadikan ikatan antara ayah dan anak akan menjadi kuat, dan seorang suami dapat memahami betapa peran sebagai istri yang melakukan pengasuhan anak dan menjaga kehidupan rumah tangga bukan hal yang mudah.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ishii-Kunts (2004) menyatakan bahwa *Japanese men who have a stronger sense of their fathering identity and fathering roles are more likely to be involved in child care than those with weaker sense of father identity and roles* (Zulch, 8:2017). Berdasarkan kutipan tersebut, maka pria Jepang yang memiliki keinginan dan rasa yang kuat dalam identitas dan perannya sebagai ayah akan memiliki keterlibatan yang kuat dalam pengasuhan anak, sehingga dapat dikatakan bahwa gerakan *ikumen* mampu memberikan dampak hubungan yang cukup signifikan antara ayah-anak, dimana hal ini tidak banyak ditemukan pada tahun-tahun sebelumnya. Akan tetapi hal ini juga tidak dapat dipisahkan dari pengaruh pola pengasuhan orang tua, khususnya ayah dari pelaku *ikumen*, apakah mereka dahulu dibesarkan dengan 'quality time' dengan

ayah mereka. Seorang *ikumen* yang tumbuh dalam keluarga dimana ia memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya, maka ia cenderung melihat ayahnya sebagai figur yang positif. Di sisi lain apabila *ikumen* tumbuh dalam keluarga yang lebih tradisional, dimana ayah sebagai kepala rumah tangga dan terus bekerja di luar rumah tanpa memiliki waktu yang cukup untuk berkomunikasi dengan anak, maka ia akan cenderung melihat ayahnya sebagai figur yang negatif (Zulch, 2014).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas perlu diselidiki faktor-faktor positif atau hambatan apa yang memengaruhi *ikumen* secara langsung. Isshii-Kuntz (2012) merangkum bahwa keterlibatan ayah memiliki korelasi positif dengan delapan faktor, yaitu, identitas aktif ayah, keterikatan anak-anak pada ayah, pengetahuan dan keterampilan ayah tentang pengasuhan anak, pembagian kerja yang egaliter gender dalam pekerjaan, dukungan ayah / keluarga yang ramah terhadap kebijakan layanan dan sosial, keseimbangan antara kerja-kehidupan, tunjangan waktu, dan persyaratan anggota keluarga. Namun, Allen dan Daly menekankan peran istri dalam keterlibatan suami: jika istri mendorong, mendukung, dan meyakini keterlibatan suami sebagai hal yang positif, suami lebih cenderung “merasa diakui sebagai figur orang tua, identitas peran ayah yang aktif, merasakan lebih banyak kepuasan, kesenangan, kompetensi, dan kenyamanan dalam peran ayah untuk terlibat, dan bertanggung jawab untuk anak-anak mereka ”(Allen dan Daly, 2007, hal. 14, dalam Tang, 2016)

Pengaruh *Ikumen* Terhadap Keluarga Modern Jepang

"Keluarga modern" adalah gagasan yang pertama kali dianjurkan oleh sejarawan Prancis Philip Ariès dalam bukunya tahun 1960 "Centuries of Childhood," di mana ia menemukan kelahiran kesadaran selama masa kanak-kanak, di mana dampak besar keibuan ditekankan serta keterikatan cinta kepada modern keluarga. Ochiai (1986: 4–9) menyatakan bahwa keluarga modern di Jepang dibentuk bersama dengan penciptaan negara-bangsa modern untuk kelas menengah perkotaan — pasangan menikah yang saling mencintai dan anak-anak mereka, yang dengannya mereka memiliki ikatan orangtua-anak yang kuat. Dia menggambarkan tipe ideal keluarga modern di Jepang memiliki delapan karakteristik berikut: pemisahan antara ruang privat dan publik; hubungan afektif yang kuat di antara anggota keluarga; prinsip yang berpusat pada anak; pembagian

kerja berdasarkan gender dengan laki-laki di depan umum dan perempuan di ruang pribadi; peningkatan kolektivitas keluarga; hubungan sosial; dan keluarga inti.

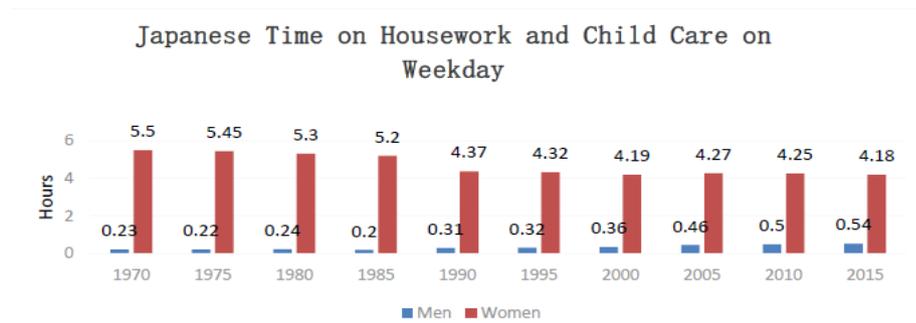
Salah satu aspek penting dari keluarga modern Barat adalah konsep rumah. Di Jepang, gagasan tentang rumah, atau *katei* (juga kadang-kadang ditulis dalam suku kata katakana *hōmu*), secara langsung diimpor dari Barat selama penciptaan "istri yang baik dan ibu yang bijaksana" pada awal tahun 1890-an. Di belakang ide ini terdapat asumsi bahwa perempuan bertanggung jawab untuk 'memelihara rumah'.

Pada tahun 1892, sebuah majalah bernama "Majalah Rumah" (*Katei Zasshi*) dikeluarkan dan memainkan peran penting dalam menciptakan ideologi rumah idaman, dengan menggambarkan rumah sebagai tempat "bahagia" (*kōfuku*), "menyenangkan" (*kairaku*), dan "sehat" (*kenzen*). Peran perempuan sebagai ibu rumah tangga (*shufu*) di rumah (*katei*) juga diimpor di saat ini, dan *shufu* diharapkan kompeten dalam pekerjaan rumah tangga, mengasuh anak, melayani suami, dan yang paling penting, mengelola ekonomi rumah tangga (*ken'yaku*) (Ueno 1994, dalam Atsuko, 2014). Konsep rumah juga memperkenalkan kebiasaan berkumpulnya keluarga (*ikkadanran*) dan makan bersama, serta penanaman nilai-nilai menghormati setiap individu. Dengan demikian rumah bahagia (*katei no koufuku*) berarti rumah tangga pekerja perkotaan, yang terdiri dari seorang pria dan wanita yang merupakan pasangan menikah heteroseksual monogami yang saling mencintai dalam keluarga inti dengan anak-anak yang belum menikah, suami sebagai pekerja dan istri sebagai ibu rumah tangga (Ueno 1994, dalam Atsuko, 2014). Sementara itu, upaya pengendalian populasi pasca perang dan perspektif yang berpusat pada anak pada keluarga modern menciptakan ideologi memiliki dua anak (dalam Ochiai 1996).

Creighton (1996: 192) mengemukakan bahwa pergeseran ideologi ini tidak muncul dari motivasi internal untuk mengubah nilai-nilai sosial dan peran perempuan, tetapi sebaliknya mencerminkan keinginan dan kewajiban Jepang untuk "berpartisipasi dalam kehidupan internasional." Jelaslah bahwa *ikumēn* dikembangkan dalam konteks penerimaan dan kekaguman terhadap kualitas "feminin" pada pria yang dipromosikan secara politis oleh tekanan internasional dan oleh pengaruh budaya Barat dalam globalisasi. Dengan demikian, survei telah menemukan bahwa perempuan muda menganggap *ikumēn* ideal sebagai suami di masa depan.

Tang (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam hal suami ‘harus’ atau ‘tidak harus’ melakukan pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak (tugas rumah tangga) didapatkan angka bahwa 51% laki-laki Jepang setuju “adalah wajar untuk membantu melakukan pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak pada tahun 1973, dan rasio meningkat menjadi 88% pada tahun 2013. Orang Jepang yang berpikir “pria tidak harus membantu pekerjaan rumah tangga” menurun dari 38% pada tahun 1973 menjadi 8% pada tahun 2013.

Figure 3: Japanese Time on Housework and Child Care on Weekday from 1970 to 2015



Source: Time Use for Japan Survey by NHK Broadcasting Culture Research Institute Every five years from 1995 to 2015

Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3, ada sedikit peningkatan waktu pria dalam pekerjaan rumah tangga dan perawatan anak dari tahun 1970 hingga 2015. Sejalan dengan itu, waktu pekerjaan rumah tangga wanita menurun secara keseluruhan dan ada penurunan dramatis selama tahun 1985 hingga 1990, sementara perubahan setelah tahun 1990 datar (Tang, 2016).

Uchida (2003:36) menyatakan bahwa partisipasi pria dalam pengasuhan anak (*ikumen*) telah memberikan identitas tersendiri bahwa mereka mampu membesarkan anak secara sehat (*kodomo no kenzen na ikusei*), mendukung pasangan (*pātonā (tsuma) no sapōto*) dan realisasi gaya hidup seseorang dan menjadi diri sendiri (*jiko no raifu sutairu no jitsugen, 'jibun rashisa' no jitsugen*). Sementara itu Onode (2008:111) mengemukakan bahwa ayah pencari nafkah tunggal menganggap bahwa pengasuhan sebagai waktu luang dan dibutuhkan untuk identitas mereka, sedangkan ayah dalam keluarga berpenghasilan ganda menganggapnya sebagai sarana untuk perbaikan diri sendiri (dalam Atsuko, 2014).

KESIMPULAN

Wacana keterlibatan pria dalam pengasuhan anak terus bergulir sejak tahun 1970 an hingga saat ini. Sejak kemunculannya, *ikumen* cukup memberikan warna yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Jepang dengan banyaknya publikasi dari pelaku dan penggerak *ikumen*

Gerakan partisipasi ayah dalam pengasuhan telah mengalami pasang surutnya sejak dipropagandakan oleh pemerintah Jepang, namun gerakan ini tidak terlepas dari berbagai kendala yang dialami oleh ayah *ikumen*. Ketika ayah *ikumen* mencari cara bagaimana agar lebih terlibat dengan pengasuhan anak, di satu sisi ayah *ikumen* harus mempertimbangkan diri sebagai “penyangga finansial”, dan di sisi lain harus berperan dalam urusan rumah tangga. Hal ini diperkuat dengan pandangan norma gender patriarki yang belum hilang dalam budaya masyarakat Jepang. Namun, norma budaya “kebapakan” memiliki peran yang cukup besar tentang bagaimana seorang suami harus memilih untuk meluangkan waktu dengan anaknya. Norma inilah yang diyakini oleh para ayah *ikumen*, bahwa mereka harus merubah diri dan melakukan sesuatu untuk menjadi “ayah yang baik”.

Gerakan *ikumen* turut memberikan arah bagi terbentuknya keluarga modern. Keterlibatan pria dalam pengasuhan anak juga mendapat dukungan penuh dari pemerintah Jepang. Gerakan ini diperkuat dengan ditetapkannya sebuah Konvensi dari ILO yang menyoroti bahwa tanggung jawab keluarga bukan semata-mata urusan istri, namun suami juga harus berperan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atsuko Oyama.(2014). *Gender, Family and New Styles of Fatherhood Modernization and Globalization in Japan*. University of Arizona.
- Gjerde Per F.&Shimizu Hiroshi.(1995). *Family Relationships and Adolescent Development in Japan: A Family-Systems Perspective on The Japanese Family*. Lawrence Erlbaum Associates: Journal of Research On Adolescence,5(3),281-318.
- Gidoni-Goldstein Ofra.(2019). *The Japanese Corporate Family: The Marital Gender Contract Facing New Challenges*. Journal of Family Issues
- Holloway.Susan D and Nagase Ayumi.(2014).*Child Rearing in Japan*. Berkeley: University of California&Sonoma State University
- Montoya Aurore.(2014). *Changing Perceptions of Child-Rearing in Contemporary Japan: The Nurturing Father*. Oxford:Presentend Paper at I-D.net 4th global conference on Childhood.

- Morman & Floyd.(2006). *Good Fathering: Father and Son Perceptions of What It Means to Be a Good Father*. Fathering,Vol.4,No.2: Men's Studies Press: LLC
- Moleong J. Lexy. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Muhayaroh, Iis.(2015). *Fenomena Ikumen Sebagai Salah Satu Perubahan Peran dan Identitas Ayah Dalam Masyarakat Jepang Modern*. Jurnal Lingua Cultura
- Tan Tingtin.(2016). *Post Modern Japanese Model: Struggling Fathers*. Academic International Conference on Multi-Disciplinary Studies and Education: FLE Learning
- Widarahesty Yusy.(2018). *"Fathering Japan": Diskursus Alternatif Dalam Hegemoni Ketidaksetaraan Gender di Jepang*. Jurnal Kajian Wilayah,Vol.9 No.1
- Zulch et all.(2017). *Evolving Japanese Fatherhood: New Role Models and Old Social Structures*. Sophia University